

# Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pjok Ditinjau Dari Tahap Perencanaan Di Sekolah Kecamatan Loksado

Rijaldi<sup>\*1</sup>, Arie Rakhman<sup>2</sup>, M. Mulhim<sup>3</sup>

E-mail : [2010122310022@mhs.ulm.ac.id](mailto:2010122310022@mhs.ulm.ac.id)<sup>\*1</sup>

<sup>\*1,2,3</sup>Pendidikan Jasmani, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

## Abstract

The independent curriculum provides freedom to export the abilities and interests of students. The quality of education is impacted by changes in government policy regarding the educational system in both positive and bad ways. The purpose of this study is to determine how the autonomous curriculum is implemented by examining the teachers' comprehension of creating instructional materials for various module types. This research method uses quantitative descriptiveness. The research instrument uses questionnaires that are in accordance with the indicators of the teaching module. With the research subject of PJOK teachers in Loksado sub-district with purposive sampling techniques with the first criteria, schools that implement an independent curriculum. Quantitative research data is analyzed in percentage form. The average result of all indicators in the implementation of the independent curriculum on suitability in making teaching equipment has a result of 63.6% and it can be concluded that educators in Loksado sub-district have a fairly high understanding based on percentage results. There are 3 components of the teaching module, namely, General information gets a percentage of 66.5% at the indicator stage of determining the learning model is at a fairly high number, namely 71% of teachers can be said to be familiar with determining a learning model while for the lowest indicator, namely in facilities and infrastructure 50%, in the Core Component it gets a percentage of 63.15% and the highest indicator, which is at the stage of determining learning objectives based on CP analysis, has The high percentage is 71%, while the lowest indicator is the reflection indicator 54% and then in the Appendix the results of the questionnaire are at 60.3%, the highest indicator is found in making Student Worksheets showing a percentage of 62.5%.

**Keywords:** *Implementation, Independent Curriculum, Corner Learning, Planning*

## Abstrak

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan agar mengeksplor keahlian serta juga minat peserta didik. Perubahan kebijakan pemerintah pada sistem pendidikan memiliki dampak positif dan negatif bagi mutu pendidikan. Penelitian ini berguna agar menemukan bagaimana implementasi kurikulum merdeka dengan melihat dari pemahaman guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran jenis modul ajar. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan Angket yang sesuai dengan indikator modul ajar. Dengan subjek penelitian guru PJOK se Kecamatan Loksado dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan kriteria pertama, sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Data penelitian kuantitatif dianalisis dalam bentuk persentase. Hasil rata-rata dari keseluruhan indikator dalam implementasi kurikulum merdeka pada kesesuaian dalam pembuatan perangkat ajar memiliki hasil 63,6% dan dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik di kecamatan Loksado memiliki pemahaman yang cukup tinggi berdasarkan hasil persentase. Terdapat 3 komponen dari modul ajar yaitu, Informasi umum mendapatkan persentase 66,5% pada indikator tahap penentuan model pembelajaran berada pada angka yang cukup tinggi yaitu 71% guru dapat dikatakan sudah terbiasa dalam menentukan sebuah model pembelajaran sedangkan untuk indikator terendah yaitu pada sarana dan prasarana 50%, pada Komponen Inti memperoleh persentase 63,15% dan adapun indikator tertinggi yaitu pada pada tahap menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis CP memiliki persentase yang tinggi yaitu 71% sedangkan indikator terendah yaitu pada indikator refleksi 54% dan selanjutnya pada Lampiran hasil dari angket berada pada angka 60,3% indikator yang paling tinggi terdapat pada pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik menunjukkan persentase 62,5%.

**Kata Kunci :** Implementasi, Kurikulum merdeka, Pembelajaran Pjok, Perencanaan

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses kehidupan yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar mampu menjalani kehidupan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagai respons terhadap percepatan perubahan zaman (Maimunah et al., 2023), pendidikan menjadi penting bagi manusia untuk beradaptasi dan bertahan hidup. Pendidikan merupakan serangkaian upaya mendidik individu dengan harapan mereka menjadi manusia yang berdaya guna dan kompetitif sesuai dengan minat dan bakatnya. Namun, proses pendidikan bukanlah hal yang mudah dan tidak akan memberikan hasil secara instan, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Keberhasilan pendidikan dapat diukur dari kemampuan individu yang terdidik untuk memainkan peran mereka di masa depan. Ki Hajar Dewantara, yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntutan dalam proses tumbuh kembangnya anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebesar-besarnya sebagai manusia dan anggota masyarakat." Pendidikan di sini merupakan sebuah proses humanisasi yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, sehingga kita dapat lebih menghormati sesama manusia. Peserta didik, sebagai manusia, bukanlah sekadar objek yang bisa diatur atau dibuat, tetapi merupakan generasi yang memerlukan bimbingan dan perhatian dalam setiap tahap perjalanan menuju kedewasaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis, serta memiliki adab dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan dimensi kemanusiaan yang lebih mendalam (Ab Marisyah1, firman2, 2019).

Inti dari pendidikan terletak pada kurikulum. Menurut Kamiludin dkk. (2017:59), kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang telah disusun dan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan komponen-komponen yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Dalam konteks kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, pengembangan pendidikan nasional harus berakar pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan harus terus berkembang sesuai dengan potensi masing-masing satuan pendidikan, dengan evaluasi terhadap efektivitas penerapannya. Menurut Indarta dkk. (2022), pengembangan dan perbaikan kurikulum akan berhasil apabila sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevan, fleksibel, kontinu, praktis, dan efektif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip yang kuat, bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum mencerminkan visi, misi, dan tujuan sebuah lembaga pendidikan, serta merupakan wadah bagi nilai-nilai yang akan diterapkan kepada peserta didik. (Khoirurrijal dkk, 2022). Peran kurikulum sangat penting dalam memastikan peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, manajemen kurikulum diartikan sebagai pengelolaan kurikulum untuk memastikan proses

pembelajaran berjalan efektif dan efisien, dengan adanya interaksi dan kelanjutan yang saling mendukung. (Utomo, 2017; 116).

Saat ini, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan, yang dirancang sebagai kurikulum fleksibel dengan fokus pada materi dasar serta pengembangan keunikan dan kemampuan individu peserta didik. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, menegaskan beberapa poin penting dalam pendidikan, di antaranya adalah konsep Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan kebijakan atau inovasi yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, dengan tujuan untuk memberikan kembali otoritas pengelolaan pendidikan kepada kepala sekolah dan pemerintah daerah (Purwadi Sutanto, 2020:7 dalam Hasrida Hutabarat dkk., 2022). Dalam konsep ini, Merdeka Belajar menggarisbawahi bahwa guru dan peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi serta kebebasan dalam belajar secara mandiri maupun dalam kelompok. Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim melakukan perubahan dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari Kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013 (K13).

kurikulum Merdeka ini mengusung sebuah konsep “Merdeka Belajar“ yang kemungkinan banyak sedikitnya perbedaan dengan kurikulum K13, pendapat Sherly et al., (2020) mengemukakan bahwa membagikan kebebasan terhadap sekolah, tenaga pendidik, serta peserta didik bebas berinovasi, belajar mandiri serta kreatif, yang dimana kebebasan tersebut diawasi oleh guru menjadi penggerak. Kurikulum Merdeka ini peserta didik mendapatkan kebebasan untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. Perubahan kurikulum ini paling berdampak pada aktivitas belajar mengajar pada sekolah, dimana tenaga pendidik lebih fliksibel memilih dan berkreasi saat pembelajaran semaksimal mungkin, juga tenaga pendidik dapat mengetahui bakat, minat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum melalui pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten nanti semakin optimal supaya peserta didik memperoleh cukup waktu agar memahami konsep serta mengokohkan kompetensi. (Khoirurrijal, dkk. 2022). Beberapa isu dari beberapa tenaga pendidik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka banyak menemukan kendala ataupun hambatan terutama kekurangannya pemahaman dalam merencanakan sebuah model pembelajaran dan perancangan bahan ajar maupun pada tahap pelaksanaannya. Pada kejadian di atas peran kepala sekolah memperoleh tugas paling berguna saat menjalankan, mengarahkan dan menginspirasi untuk mengatasi kendala tersebut. Selain itu kerja sama guru, kepala sekolah, dinas, orang tua serta pihak-pihak bersangkutan untuk pengimplementasiannya lebih efektif. (Angga dkk, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, tidak lagi ada tekanan terhadap pencapaian nilai minimum, melainkan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, berintegritas, dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, proses pembelajaran

seharusnya memberi prioritas pada kebutuhan belajar peserta didik, yang didukung oleh kurikulum yang fleksibel. Dengan pendekatan ini, keberagaman karakteristik peserta didik bisa diakomodasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, yakni membuat peserta didik menjadi aktif, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. (Ismi Adnin, 2023).

Penelitian terdahulu dari Andang Heryahya, Endang Sri Budi Herawati, Ardi Dwi Susandi, Fanni Zulaiha dengan judul “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki kesiapan sebelum melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu guru mengevaluasi seberapa siap mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan tujuan mengurangi kejadian penurunan pembelajaran (*learning loss*) pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penurunan pembelajaran pada peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dijabarkan diatas dan pengalaman empiris peneliti yang telah melakukan survey kepada guru SD Negeri pada kota Cirebon belum adanya data terkait tentang bagaimana keefektifan sebuah perencanaan atau penyusunan perangkat pembelajaran atau disebut juga modul ajar yang diatur dari guru. Adanya kebijakan kurikulum merdeka banyak yang berubah terutama dari rancangan pembelajaran yang perlu pengetahuan dan adaptasi. Dari latar belakang yang sudah di uraikan diperlukan tindakan penelitian dengan judul “survei implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pjok sekecamatan loksado ditinjau dari keefektifan dalam penyusunan modul ajar”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, melalui metode *survey* dan teknik pengambilan data dengan memakai angket (kuisiner). Penelitian ini dilakukan pada waktu 1 bulan lamanya di sekolah kecamatan loksado. Subjek penelitian guru mata pelajaran pjok di sekolah sebanyak 8 sekolah di kecamatan loksado, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dimana peneliti mengumpulkan dokumen modul ajar yang diciptakan dari guru. Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh melalui angket (kuisiner) dengan metode skala 0-3, skala ini dilandasi untuk pentotalan pernyataan yang berkaitan dengan indikator-indikator sebuah konsep maupun variabel yang dihitung. Angket penelitian menggunakan 16 pernyataan yang sesuai dengan jumlah komponen modul ajar kurikulum merdeka, kemudian jawaban diskalakan dengan nilai 0-3. Skor 0 = Tidak ada, skor 1 = kurang sesuai, skor 2 = cukup sesuai, skor 3 = sangat sesuai. Dan dalam pemeriksaan angket tersebut tidak luput dibantu oleh salah satu kepala sekolah di kecamatan loksado.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, pencarian persentase ini dimaknai agar menemukan status suatu hal yang bisa dipersentasikan kemudian dipaparkan menggunakan persentase kembali. Sehingga rumusan presentase menurut (Sudijono, 2018) dalam (Iqbal Akbar Albani. 2023) perolehan data dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase \%} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} = x 100\%$$

Keterangan :

Total skor = total skor semua responden

Total nilai maksimal = total skor tertinggi x jumlah pernyataan

Menurut (Saputra & Agus, 2021) Agar mempermudah penafsiran data dipresentasikan menentukan ketercapaian instrument implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PJOK seperti Tabel 1.

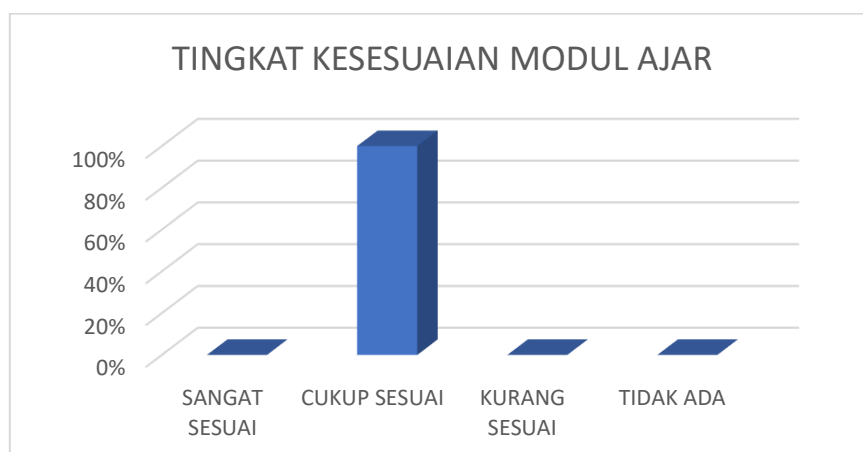
**Tabel 1. Kriteria Interpretasi skor**

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR TABULASI ANGGKET			
NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI
1	32-48	SANGAT SESUAI	
2	16-32	CUKUP SESUAI	
3	0-16	KURANG SESUAI	
4	0	TIDAK ADA	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari angket (kuisisioner) yang sudah di analisis untuk menentukan berapa tingkat kesesuaian untuk implementasi kurikulum merdeka di kecamatan loksado pada tahap perencanaan sudah dikatakan cukup tinggi, dimana hasil dari angket tersebut memiliki persentase sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Dari Angket**



*Sumber : Data Primer*

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, konsep Merdeka Belajar memungkinkan siswa untuk memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran, sementara pendidik berperan sebagai mediator yang bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Pendekatan ini menawarkan banyak keuntungan, di mana pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas atau ruang belajar, tetapi juga dapat dilaksanakan di luar sekolah dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar (Sofa Sari Miladiah, 2023). Tujuan utama program ini termasuk agar membagikan fleksibilitas untuk sekolah agar menyesuaikan program dengan kebutuhan siswanya dan karakteristik lingkungan disekolah. Penerapan kurikulum merdeka termasuk penerapan pendekatan pembelajaran baru yang membagikan kebebasan sekolah agar merancang dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Menurut Sherly et al., (2020) mengemukakan bahwa membagikan kebebasan terhadap sekolah, tenaga pendidik, serta peserta didik bebas berinovasi, belajar mandiri serta kreatif, yang dimana kebebasan tersebut diawali oleh guru menjadi penggerak. Sebelum implementasi kurikulum merdeka dilakukan, sekolah butuh mengerti regulasi serta mempersiapkan dokumen pendukung pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Menurut pendapat (Sofa sari Miladiah, 2023) pada proses persiapan implementasi kurikulum merdeka, semua staf sekolah dengan diprakarsai dari kepala sekolah dan wakasek bagian kurikulum menyusun hal-hal yang diinginkan saat pembelajaran kurikulum merdeka.

Dalam mengsucceskan pemberlakuan kurikulum merdeka pastinya pemahaman guru serta peserta didik mesti diamati supaya saat penerapannya terselenggar secara positif. Guru akan selalu dihadapkan dengan perubahan dan inovasi di dunia pendidikan sebagai tenaga pendidik. Maka dituntut supaya harus terbiasa pada perkembangan yang sekarang dan membiasakan diri agar menyesuaikan terkait perkembangan zaman (Arviansyah, 2022). Guru memperoleh sebuah tugas paling utama pada implementasi kurikulum, sebab guru merupakan orang yang langsung melakukan tindakan kelapangan bertemu dengan siswa dan melakukan tindakan dari kurikulum yang ada. Sebab dari pada itu tingginya tingkat pemahaman guru sangatlah penting. Pada implementasi kurikulum dalam mata pelajaran ada 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan laporan hasil asesmen, dan refleksi.

Penelitian ini bertujuan membahas pada tahap perencanaan yang salah satunya yaitu dalam perencanaan adalah pembuatan perangkat pembelajaran (modul ajar). Dari hasil angket yang sudah diperoleh bahwa pada tahap perencanaan yang mencakup komponen indikator pembuatan modul ajar, bahwa pemahaman guru pjok terhadap pembuatan bahan ajar bisa dikategorikan cukup tinggi yang termasuk sangat layak. Perancangan rencana pembelajaran merupakan hal yang cukup penting dalam sebuah pembelajaran. (Saitya et al., 2022) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran sebagai sebuah pedoman untuk guru melaksanakan tugas agar upaya tujuan yang diharapkan terhadap pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif. Secara umum pemahaman dan kesesuaian dalam pembuatan perangkat pembelajaran jenis modul ajar yang cukup tinggi. Untuk implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PJOK pada kecamatan loksado yang termasuk dengan sekolah di plosok pedalaman namun dalam proses penerapan yang ditinjau

dari pembuatan bahan ajar jenis modul ajar sudah dikatakan cukup layak dimana persentase tembus di angka 63,3%.

Pada saat pengimplementasian kurikulum juga tak lepas dari masalah yang dihadapi oleh pendidik. Ada tiga komponen dari angket yaitu, Informasi umum, Komponen inti, serta Lampiran. Untuk Informasi Umum terdapat ( Identitas Modul, Kompetensi Awal, Profil Pancasila, Sarana & Prasarana, Target Peserta Didik, dan Model Pembelajaran) yang dipakai. Atas keseluruhan indikator pada Informasi Umum memiliki persentase 66,5 % angka yang bisa dikategorikan cukup tinggi. Pada jawaban terbanyak indikator yaitu, pada tahap menentukan Model pembelajaran memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu 71% yang bisa diartikan pemahaman guru dalam menentukan Model pembelajaran sudah sangat baik. Model pembelajaran termasuk sebuah rencana maupun pola yang bisa dipakai agar menciptakan kurikulum (rencana pembelajaran rentang lama), merancang bahan pembelajaran, serta membimbing pembelajaran dikelas maupun yang lain (Joyce & Weil) dalam (Khoerunnisa, 2020). Adapun pada indikator lain yang juga kurangnya ketersediaan sarana prasarana disekolah menjadi salah satu hambatan untuk menentukan rencana pembelajaran yang efektif dimana guru mempunyai masalah dalam menentukan sebuah rencana pembelajaran karena keterbatasannya sarana prasaran yang ada di sekolah, pada indikator sarana dan prasarana memiliki persentase paling rendah angket yaitu 50%. Permasalahan itu sebagai suatu hambatan guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka disekolah kecamatan Loksado. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru saat menerapkan kurikulum merdeka. Faktor tersebut juga berasal dari sekolah yang kurang mendukung, faktor kesiapan. Sekolah yang belum siap dari segi ilmu hingga segi sarana prasarana juga dapat mempengaruhi implementasi serta pemahaman pendidik, ( Iqbal Akbar Albani, et al. 2023).

Selanjutnya, pada Komponen Inti yang mencakup beberapa indikator yaitu, Tujuan pembelajaran, Asesmen, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, aktivitas Pembelajaran, serta Refleksi Peserta Didik. Untuk indikator ini adalah yang paling terpenting pada pembuatan modul ajar, dikarenakan menentukan bagaimana nanti pelaksanaan dilapangan ditentukan dari indikator diatas. Hasil keseluruhan persentase indikator pada Komponen Inti 63,15% angka yang dikatakan cukup tinggi yang dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru dalam menyusun apa yang ada dalam indikator sudah cukup tinggi. Pada jawaban terbanyak indikator yaitu, pada tahap menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis CP memiliki persentase yang tinggi yaitu 71% yang bisa diartikan pemahaman guru dalam menentukan tujuan pembelajaran sudah sangat baik. Tujuan pembelajaran sendiri umumnya mencerminkan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran (Hendratmoko et al., 2018). Oleh karena itu, penentuan tujuan pembelajaran memerlukan arahan yang jelas agar proses pembelajaran yang akan berjalan menjadi terarah sesuai kompetensi yang diharapkan. Dan untuk persentase terendah indikator pada Komponen Inti pada Refleksi 54%. Dengan persentase tersebut pemahaman guru termasuk di kategorikan cukup tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari data

angket yang di dapat bahwa persentase yang dihasilkan cukup tinggi menandakan bahwa penyusunan refleksi sudah dikatakan cukup layak. Kegiatan refleksi ini juga dapat memberikan pengalaman bermakna untuk guru serta peserta didik. Seorang pendidik nanti dapat menaikkan profesionalismenya, melainkan peserta didik nanti semakin gampang agar mencapai tujuan pembelajaran (Ritonga et al., 2022).

Dan yang terakhir pada komponen Lampiran. Ada terdapat beberapa indikator yaitu, Lembar Kerja Peserta Didik, Bahan Bacaan, Glosarium, serta Daftar Pustaka. Pada bagian lampiran mendapatkan persentase sejumlah 60,32%. Indikator yang cukup tinggi yaitu untuk Lembar Kerja Peserta Didik mencapai angka 62,5% bisa diartikan pemahaman guru dalam pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik dapat dikategorikan cukup tinggi. Dalam penyusunan LKPD harus benar-benar sesuai dan runtut agar mempermudah dalam melakukan assesmen. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan semangat siswa dalam pembelajaran adalah dengan membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan LKPD merupakan sarana yang membantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta interaksi yang efektif antara siswa dan guru. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar mereka (Umbaryati, 2019).

Secara keseluruhan persentase pada pembuatan modul ajar terkait implementasi kurikulum merdeka sejumlah 63,3%. Persentase tersebut sudah termasuk kedalam kategori yang cukup tinggi. Persentase ini menggambarkan bahwa pemahaman guru dalam pembuatan perangkat ajar jenis modul ajar sudah dikatakan sangat layak dengan kata lain termasuk pada kategori yang cukup tinggi. Modul ajar sangat penting dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran tanpa modul ajar yang lengkap. Hal ini juga berlaku bagi peserta didik, karena tanpa modul ajar yang sistematis, materi yang disampaikan oleh guru mungkin tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan. Oleh karena itu, pentingnya modul ajar sebagai media utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan seluruh proses pembelajaran. ( Utami Maulida, 2022).

## **SIMPULAN**

Dari penelitian yang dibuat mengenai survei implementasi kurikulum merdeka untuk pembelajaran PJOK pada sekolah se Kecamatan Loksado. Rata rata pemahaman guru pada tahap perencanaan dalam pembuatan modul ajar memiliki persentase yang cukup tinggi atau cukup layak. Persentase yang dimiliki pada tiap variable menyentuh angka lebih dari 63,3%. Namun terdapat juga pemahaman guru yang masih rendah dikarenakan beberapa faktor yang menghalangi. Pada 3 komponen yang memuat indikator modul ajar sudah menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Sesuai dari hasil angket yaitu, pada Informasi Umum mendapatkan persentase 66,5% angka yang bisa dikategorikan tinggi, pada Komponen Inti hasil angket memperoleh angka persentase 63,15%, selanjutnya pada Komponen Lampiran juga mendapatkan hasil yang cukup tinggi yaitu berada pada angka 60,32%. Pada saat implementasi kurikulum juga tak lepas dari masalah yang dihadapi. Pada tiap variabel



jawaban terbanyak sebagai berikut. kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana disekolah menjadi susahnya menentukan sebuah alur pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari pemaparan hasil pembahasan yang nanti disimpulkan, bisa diungkapkan saran seperti:

Biasanya implementasi kurikulum merdeka pada tahap perencanaan pada kecamatan loksado sudah berjalan sesuai harapan. Hal ini tampak dari perencanaan, namun penelitian ini harus ditindak lanjuti sebagaimana untuk melihat keseluruhan penerapan kurikulum merdeka di kecamatan loksado sudah merata dan sudah sangat baik. Aspek yang harus ditindak lanjuti yaitu dari tahap pelaksanaan, pengelolaan dan pelaporan assesmen, dan juga tahap refleksi. Saran lain untuk sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka di kecamatan loksado untuk menggali informasi dan memahami bagaimana implementasi kurikulum merdeka ini dengan baik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dalam penelitian ini. Kami sangat menghargai waktu, usaha, serta respon yang telah diberikan, dan sangat mengapresiasi bantuan yang telah diberikan dalam proses penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah, e. a. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. 33. 11: 2-6.
- Albani, I. A. (2023). Survei implementasi kurikulum Merdeka Pada pembelajaran PJOK SMP Se Kabupaten Bojonegoro. *Atmosfer: Jurnal pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1, 133-148.
- Angga, Suryana, Nurwahidah, & dkk. (2022). komperasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5877-5889.
- Arviansyah. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.
- Hasrida Hutabarat, e. a. (2022, November). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri SeKota Padangsidempuan. *JURNAL MathEdu (Mathematic education journal)*, 5. Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu>
- Hendratmoko, T. D. (2018). Tujuan pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 152-157.
- Heryahya, A. e. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 548-562.
- Indarta, d. (2022). Ilmu pendidikan Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu pendidikan*, 3011-3024.

- Ismi Adnin, S. R. (2023). Analisis Implikasi Penerapan, Pembelajaran, Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran PKn. *Educatio : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18, 304-314.
- Kamiludin. (2017). Problematika pada pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. *Prima edukasi*.
- Kamiludin, k. &. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. *jurnal Prima Edukasia*.
- Khoerunnisa, P. &. (2020, maret). Analisis Model-model Pembelajaran. *FONDATIA*, 4. doi:<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, & , dkk. (2018). Pengembangan Kurikulum Merdeka. *CV. Literasi Nusantara Abadi*.
- Maimunah, H. H. (2023, Desember). Pengembangan Modul Ajar IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pola Lesson Study. *Educatio : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18, 315-325. Retrieved from <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc>
- Maulida, U. (2022, Agustus 2). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>, 5, 2715-4777.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. 5, e-ISSN 2715-4777. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Miladiah, S. S. (2023, Januari 1). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9, 2442-9511. doi:<http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4072>
- Ritonga, R. H. (n.d.). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran. *SELAPARANG : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6, 995-1002.
- Sabriadi, H. R. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11.
- Saitya, I. (2022). Pentingnya Perencanaan Pembelajaran pada Pembelajaran Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan. *PIQR : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9-13.
- Salsabilla, I. I. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 3, 33-41.
- Saputra, G. Y., & Aguss, R. M . (2021). Minat Siswa Kelas VII Dan VIII Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMP Negeri 15 Mesuji. *Journal Of Physical Education*, 2(1), 17-25.
- Sherly, E. D. (2020). Merdeka Belajar. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183-190.
- Umbariyati. (2019). Pentingnya LKPD Pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. *PRISMA : Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 217-225. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/index.php/prisma/article/view/21473>
- Utomo, e. a. (2017). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 5-14.